

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu melakukan proses pematangan kualitas peserta didik yang dikembangkan dengan cara membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dari buruknya perilaku menyimpang, akhlak buruk dan rendahnya keimanan (Mulyasana, 2017:120). Pendidikan yang terarah membentuk kompetensi karakter setiap individu. Pendidikan adalah investasi utama dalam hal merubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bermoral kepada yang beretika, dari yang tidak sadar kepada manusia yang tercerahkan dan semakin mengerti tentang apa artinya menjadi manusia itu.

Hal tersebut didukung dari pemaparan Afandi (2018:3-4) bahwa negara yang maju bukan tergantung pada kekayaan sumber daya alamnya karena banyak negara yang hanya memiliki sumber daya alam yang terbatas bisa menjadi negara maju disebabkan investasi di bidang sumber daya manusia. Untuk itu, menuju ke arah penyiapan sumber daya manusia sebagaimana yang dilakukan Jepang, maka berarti “tidak bisa tidak” Indonesia harus mampu menempatkan pendidikan sebagai wahana untuk mengolah sumber daya manusia melalui sistem dan model pendidikan. Sistem dan model pendidikan bermutu terpadu adalah bagian dari solusi bagi pendidikan bangsa Indonesia untuk maju dan berdaya saing.

Memasuki era globalisasi hari ini, pendidikan merupakan sebuah kebutuhan

pokok masyarakat. Atas dasar ini, sebagai konsekuensi logisnya, hubungan Pendidikan di sekolah dengan masyarakat harus terjalin erat, terbuka dan harus saling menopang. Oleh karena itu, pendidikan harus berbenah dan lebih fokus kepada customer atau pengguna pendidikan. Harapan masyarakat Pendidikan di sekolah akan menghasilkan lulusan yang berdaya saing, kreatif, inovatif dan mandiri.

Bidang pendidikan dilihat dari perspektif ekonomi merupakan modal manusia yang berdampak langsung pada tingkat pertumbuhan ekonomi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Miller and Kanter (2015) bahwa investasi pendidikan berpengaruh langsung dan signifikan serta berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Sumber daya manusia berpengaruh positif terhadap meningkatkan produktivitas total serta berdampak pada daya saing tenaga kerja. Sejalan dengan hal tersebut, Fatah (2014) mengatakan bahwa bidang pendidikan akan menghasilkan manusia sebagai penggerak pembangunan ekonomi nasional.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa sumber daya manusia dipandang sebagai sesuatu kekuatan produktif baik sebagai subjek maupun sasaran pembangunan nasional.

Peran bidang pendidikan sangat sentral dalam pembangunan ekonomi suatu bangsa. Pendidikan tidak saja menambah pengetahuan ataupun sikap, akan tetapi juga meningkatkan keterampilan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas ketika bekerja, sehingga tingkat pendidikan pekerja di Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Ayu, 2014). Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengembangan SDM,

dikarenakan hal tersebut sebagai bekal memasuki dunia kerja atau dunia industri. Kualitas tenaga kerja mempengaruhi pertumbuhan *output rill* perkapita secara positif dan signifikan, serta dalam jangka panjang modal manusia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *output* dan kemajuan teknikal.

Tantangan pendidikan kejuruan adalah rendahnya relevansi antara pendidikan dengan dunia kerja, walaupun sudah diberlakukan program *link and match*. Program pendidikan kejuruan cenderung kurang memperhatikan relevansi dengan kebutuhan pasar kerja, bahkan diindikasikan terisolasi dengan kebutuhan riil dunia usaha serta dunia industri. Program pendidikan kejuruan di sekolah cenderung kaku dan tidak relevan terhadap perubahan kebutuhan lapangan kerja (Ace, 2016). Setidaknya, sesuai dengan pernyataan (Sutrisno, 2016) bahwa faktor kebutuhan akan prestasi akan menghasilkan angkatan kerja yang produktif, bahagia, dan berprestasi. Kondisi ini akan mendukung meningkatnya peran pendidikan kejuruan dalam pertumbuhan ekonomi.

Indikator keberhasilan pertumbuhan ekonomi nasional erat kaitannya dengan jumlah *entrepreneur* di suatu negara. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2017) bahwa jumlah wirausaha sebesar 3,1% dengan jumlah penduduk 252 juta terdiri dari jumlah wirausaha non pertanian yang menetap sebesar 7,8 juta orang (3,1%), sehingga Indonesia sudah melampaui 2% dari populasi penduduk sebagai syarat minimal suatu masyarakat yang sejahtera. Apabila dibandingkan rasio wirausaha Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan Malaysia (5%), China (10%), Singapura (7%), Jepang (11%), dan Amerika Serikat (12%). Persentase tersebut menjadikan Amerika Serikat dan Jepang memiliki jumlah

wirausaha terbesar dan memiliki perkembangan ekonomi termaju di dunia.

Menurut Purnomo (2015) fenomena yang tumbuh di Indonesia dalam berbagai level pendidikan yang ditawarkan, yang memasukkan atau mencantumkan pendidikan yang sesuai dalam setiap kurikulum pendidikannya, dengan harapan agar setiap lulusan memiliki bekal *enterepreneurship* atau berjiwa *entrepreneurial*. Para lulusan ini diharapkan menjadi sumber daya manusia yang mampu *survive* dan memiliki daya saing dalam lingkungan global yang kompetitif dan turbulen di era ekonomi pengetahuan ((Lestari, 2019).

Menurut Lindner (2018) dalam konteks Filasafat Pendidikan Ekonomi posisi pengembangan pendidikan sangat dibutuhkan karena merupakan “*society needs a culture of independence and responsibility*”. Pribadi-pribadi dinamis (*dynamic person*) yang membuat perekonomian dan masyarakat terus bergerak. Perkembangan demikian ini membuat pengembangan model manajemen mutu terpadu dalam pendidikan membutuhkan dukungan kebijakan sejak di tingkat pemerintahan pusat sampai dengan di kelas-kelas guna menjaga ketersediaan para *dynamic person's* tersebut.

Tantangan yang dihadapi pendidikan kejuruan (SMK) yang melayani sistim ekonomi, sistem sosial, dan politik dan pendidikan ditandai dengan semakin menipisnya kualitas kemandirian manusia Indonesia. Manajemen mutu terpadu seperti tertuang dalam renstra pembinaan SMK 2017-2021 merupakan salah satu strategi mengembangkan individu lebih kreatif dan inovatif untuk mengatasi krisis multidimensi (budaya yang semakin memudar, degradasi moral dan spiritual, semangat berusaha, bekerja, dan kreativitas). Melalui strategi ini, diharapkan

dapat menciptakan *self-empowering* masyarakat, terutama guru di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dalam penelitian Sarikaya & Coşkun (2015) juga mengatakan bahwa pentingnya penyediaan pendidikan sosial mungkin adanya pengembangan kemampuan untuk menghasilkan solusi inovatif terhadap masalah-masalah sosial. Oleh karena itu, negara-negara lain menanamkan pendidikan *competensi based training* untuk mengembangkan para tenaga manusia untuk dapat sesuai dengan dunia kerja saat ini.

Finch dan Crunkilton (2019) menyatakan bahwa program pendidikan belum berorientasi terhadap kebutuhan pasar dan masih bersifat *supply driven*, serta seharusnya pendidikan vokasi atau kejuruan merupakan *education for earning living* yaitu menekankan pada pendidikan yang menyesuaikan dengan permintaan pasar, kebersambungan diantara pengguna lulusan pendidikan dan penyelenggara pendidikan dan kecocokan diantara *employee* dengan *employer* menjadi dasar penyelenggaraan dan ukuran pendidikan vokasi atau kejuruan. Peningkatan kualitas pendidikan memerlukan terobosan baru yang harus dilakukan melalui manajemen mutu terpadu merupakan model baru sebagai upaya untuk meningkatkan capaian tujuan pendidikan kejuruan (SMK) yang masih belum maksimal, dimana salah satu penyebabnya adalah kualitas pembelajaran di SMK yang belum efektif. Manajemen mutu terpadu dalam Renstra Direktorat Pembinaan SMK diharapkan menjadi jembatan dalam menciptakan keunggulan profesional warga SMK terutama menjadi aktor dan pelopor dalam penciptaan lapangan kerja.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kontribusi pendidikan rendah dalam

menciptakan *self empowering* merupakan penyumbang angka pengangguran terbuka dengan presentase tertinggi adalah lulusan SMK yakni sebesar 11,41 % dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya (BPS (Badan Pusat Statistik), 2017). Disisi lain, sektor yang mengalami penurunan persentase penduduk yang bekerja adalah sektor pertanian (2,21 poin), sektor pertambangan (0,10 poin), dan sektor konstruksi (0,01 poin). Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan pengembangan model pendidikan untuk membekali kompetensi ekstra untuk siswa SMK agar memiliki daya saing. Pandiangan & Belawati (2019) juga menyarankan bahwa perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang pendidikan yang sesuai, dimana guru diperlukan untuk mendukung lebih lanjut dalam merancang *competensi based training*, dan pembelajaran otentik untuk menunjang pembelajaran yang berkelanjutan. BPS (Badan Pusat Statistik, 2017) juga memberikan rincian tingkat pengangguran di Indonesia sebesar 7,01 juta orang dari 190,59 juta orang dalam usia kerja dan 131,55 juta orang merupakan angkatan kerja.

Fenomena tingginya angka pengangguran lulusan SMK menunjukkan tingkat relevansi pendidikan SMK dengan kebutuhan di masyarakat masih rendah, selain itu efektivitas Pendidikan di sekolah masih jauh dari harapan. Sebagaimana hasil kajian tentang rendahnya tingkat efektivitas pendidikan di SMK, berbagai kelemahan masih terjadi kurangnya dukungan sarana dan prasarana serta laboratorium serta kurangnya pelatihan *competensi based training* para guru dari dunia industri menyebabkan pembelajaran di SMK masih dangkal dan belum menyentuh substansi yang sebenarnya Mustadi, dkk. (2018:4). Selain itu, Lutfiadi

dkk. (2021) juga menemukan fakta bahwa pendidikan di sekolah kurang optimal karena metode pembelajaran yang kurang tepat, kualitas guru yang kurang memadai, minimnya kualitas dan kuantitas praktek, serta kurangnya pengayaan materi melalui seminar, diskusi, pelatihan, guru tamu, dan kunjungan lapangan.

Kompetensi atau kualitas guru menjadi salah satu unsur penting yang menjadi ujung tombak keberhasilan proses pendidikan. Rendahnya keterampilan guru menjadi salah satu masalah mendasar yang mengakibatkan kegagalan dalam membina intensi dan sikap siswa. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa pendidikan di SMK masih bersifat kontemplatif dan kompletatif yang mengakibatkan kualitas proses pendidikan tidak optimal, hal ini dapat diketahui dari kualifikasi guru dan jumlah guru kurang memadai, sinergitas pelaku rendah, metode pembelajaran konvensional, dan evaluasi belum mencerminkan esensi pendidikan.

Menurut Singh dan Yuhhui (2013) kompetensi guru merupakan elemen yang sangat penting dan dibutuhkan untuk mencetak siswa yang berasal dari lulusan vocational/SMK. Data hasil penelitian mengenai fenomena rendahnya minat dan kompetensi dewasa ini menjadi pemikiran serius berbagai pihak, baik pemerintah, dunia pendidikan, dunia industri, maupun masyarakat Lestari (2014).

Sesuai dengan fenomena yang ada dilapangan bahwa minat bekerja mandiri pada SMK Agribisnis tergolong rendah. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor internal dan faktor eksternal dari institusi SMK itu sendiri. Hal ini merupakan salah satu penyebab lulusan SMK menjadi jenis pendidikan penyumbang angka pengangguran tertinggi dibandingkan dengan jenis

atau jenjang pendidikan lainnya.

Penyebab dari faktor internal institusi SMK itu sendiri yang lebih mengarah pada konsistensi dan kualitas manajemen pendidikan yang diselenggarakan atau diimplementasikan pada institusi SMK serta belum adanya ketentuan yang dapat dipedomani dalam memberikan pembelajaran *kompetensi based training*. Manajemen Pendidikan khususnya penyelenggaraan pendidikan belum terintegrasi mengarah pada pendekatan yang mendukung lulusan SMK memiliki jiwa dan sikap yang menjadi modal awal untuk menjadi seorang bisa diterima di dunia kerja.

Beberapa penyebab di atas akan mengakibatkan banyak lembaga pendidikan yang menganggap mata pelajaran di SMK hanya merupakan mata pelajaran pelengkap, sehingga proses pembelajaran dilaksanakan tidak dengan sungguh-sungguh (Suherman, 2020). Perencanaan Pendidikan di SMK terkesan masih seadanya atau hanya mengikuti pola-pola kegiatan serta budaya yang sudah biasa dilakukan. Jumlah dan kualitas profil kompetensi guru pengampu mata pelajaran belum memadai sesuai harapan yang tersirat dalam Renstra pembinaan SMK 2018- 2022. Permasalahan yang ada di lapangan menggambarkan bahwa program pendidikan di tingkat sekolah menengah masih belum efektif dan baru terfokus pada *hard skills*. Selain itu, mempertimbangkan karakteristik pendidikan yang memiliki karakteristik khusus apabila dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Jadi, konsep mengajar dalam pendidikan *soft skill* adalah menularkan pola pikir dan perilaku seorang kepada peserta (Suherman, 2020).

Oleh karena itu, memberikan saran penelitian yaitu perlu adanya studi

internasional terkait dengan *competensi based training* yang lebih luas serta adanya peran kepala sekolah, lingkungan budaya sekolah, serta sistem sekolah yang berbeda-beda untuk mempromosikan dan mengembangkan pendidikan *competensi based training*. Data menunjukkan bahwa rata lulusan SMK relatif sedikit yaitu kurang dari 2% per tahun kelulusan. Selain itu, kualitas pembelajaran dinilai kurang efektif disebabkan oleh materi diajarkan belum lengkap dan mengena pada sasaran yang diinginkan untuk mencetak generasi untuk siap di dunia kerja. Pada sisi lain realitas menunjukkan banyak SMK yang belum memiliki *roadmap* yang jelas tentang pengembangan pendidikan SMK (Ana, 2021). Pelaksanaan manajemen mutu terpadu di SMK belum dapat mengakomodir nilai-nilai *soft skills* secara terintegrasi, sehingga beberapa upaya yang dilakukan belum secara signifikan mengembangkan jiwa yang meliputi kemandirian, percaya diri, kreatif, inovatif, visioner dan daya saing sebagai modal dasar menjadi calon wirausahawan pemula yang menjadi salah satu faktor penentu kemajuan suatu Negara.

Sehubungan dengan harapan meningkatnya lahirnya calon wirausaha muda lulusan SMK, Kuratko, (2019) menjelaskan bahwa lulusan lembaga pendidikan yang mencantumkan pendidikan dalam kurikulumnya, mengharapkan lulusannya menjadi SDM yang memiliki daya saing dalam lingkungan global yang kompetitif dan dinamis di era ekonomi pengetahuan. Selain itu peserta didik hendaknya dibekali dengan dimensi-dimensi daya pikir, hati, fisik dan kualitas instrumental (lintas disiplin ilmu). Peningkatan peran SMK dalam perekonomian nasional sebenarnya dapat dilakukan, terutama peningkatan pengembangan peserta didik

dalam bidang pengetahuan, kesadaran dan praktek-praktek nyata/aktual melalui pembelajaran. Jadi, berdasarkan hasil studi pendahuluan didapatkan beberapa aspek perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pendidikan di SMK dinilai masih belum efektif.

Manajemen mutu terpadu adalah usaha terencana dan aplikatif untuk meningkatkan pengetahuan, intensi, dan kompetensi guru untuk mengembangkan potensi dirinya yang diwujudkan dalam perilaku kreatif, inovatif, dan berani mengelola resiko dalam menjawab tantangan masa depan. (Asmani, 2015) menyarankan bahwa penelitian selanjutnya dapat menekankan konsep pendidikan mutu terpadu dengan sistem pelatihan kepada kepala sekolah dan guru terlebih dahulu, hal tersebut dikarenakan manajemen mutu terpadu memainkan peran sentral. Selain itu keberhasilan seseorang dalam kehidupan lebih ditentukan oleh kemampuan *soft skills*-nya dari pada *hard skills* atau kemampuan teknis. Sebagaimana hasil penelitian menyebutkan bahwa kesuksesan seseorang semata-mata tidak ditentukan oleh kemampuan pengetahuan teknis (*hard skills*), akan tetapi ditentukan oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain. *Soft skills* menyumbang 80% dalam menunjang keberhasilan pendidikan kewirausahaan dan *hard skills* (pengetahuan, keterampilan, dan keahlian) hanya menyumbang 20% (Fitriyani, 2018).

Pentingnya kecakapan *soft skills* yang harus dimiliki oleh setiap sumber daya manusia terutama *output* lembaga pendidikan, karena menurut (Ananto, 2021) SDM yang kurang memiliki kecakapan *soft skills*, berdampak pada berbagai jenis masalah, organisasi/perusahaan membutuhkan orang-orang yang

mampu berpikir kritis dan mampu memecahkan sebuah masalah dengan baik. Sebagaimana dikemukakan (Ratnawati, 2016) menemukan bahwa aspek *soft skills* (kepemimpinan, personalitas, dan motivasi) tenaga kerja sangat dominan sebagai prasyarat yang diperlukan tenaga kerja.

Parameter untuk mengukur sukses tidaknya pendidikan kejuruan /SMK dapat dilihat dari keseimbangan pencapaian tujuan pendidikan kejuruan yaitu pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Keseimbangan tersebut dicapai melalui empat dimensi utama tujuan pendidikan vokasi yaitu : (1) mengembangkan kualitas dasar manusia (kualitas daya pikir, daya *qolbu*, daya fisik), (2) mengembangkan kualitas instrumental (penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan olah raga), (3) memperkuat jati diri sebagai bangsa Indonesia, dan (4) menjaga kelangsungan hidup dan perkembangan dunia (Slamet, 2021).

Hasil penelitian lain sehubungan dengan kecakapan *soft skills* yang dilakukan oleh (Sobandi, 2019) menunjukkan bahwa pengembangan *soft skills* yang meliputi kemampuan manajemen diri, kemampuan komunikasi, etika profesional, *team work* serta kewirausahaan masih rendah. Kondisi ini ditengarai karena pengembangan *soft skills* belum dilaksanakan secara maksimal, serta kurangnya pemahaman konsep *soft skills* oleh pimpinan, guru dan siswa. Pendapat lain yang dikutip dari Laporan Eksekutif Pusat Penelitian dan Inovasi Pendidikan. Hal ini mengingat kecakapan *softs skills* harus dilatihkan secara terus menerus dan bertahap, sebagaimana (Sutianah, 2022) menekankan bahwa pembelajaran *soft skills* memerlukan pengorganisasian belajar jangka panjang

agar mencapai tahap sukses pembelajaran terfokus dari *learning as acquisition* ke *learning by interaction*.

Menurut Slamet (2021) salah satu cara meningkatkan peran strategis SMK dalam pembangunan ekonomi nasional adalah dengan mengajarkan dan memperkuat kemampuan *soft skills* melalui beragam cara yang dapat ditempuh oleh anggota organisasi yang ada di SMK. Hal ini sesuai dengan konsep pilar pendidikan yang dicanangkan UNESCO bahwa kemampuan (*to live together*) dan (*to be*) sangat erat terkait dengan keterampilan *soft skills* atau afeksi. Perubahan sikap dan perilaku dari tingkat *soft skills* masing-masing individu yang terjadi sebagai akibat dari pendidikan kewirausahaan yang memberikan stimulus konstan selama periode waktu tertentu.

Penelitian tentang pendidikan di SMK mengusulkan model pendidikan terintegrasi agar SMK mampu menghasilkan lulusan yang memiliki motivasi dan keterampilan yang tinggi (Basuki, 2022). Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui lembaga pendidikan dengan pembelajaran yang praktis dan menarik dapat membangkitkan minat siswa. Selain itu dapat ditegaskan bahwa pendidikan formal yang dimiliki seseorang dapat menjadi potensi utama menjadi berhasil.

Manajemen mutu terpadu menjadi salah satu faktor baru dalam konteks berkelanjutan untuk penilaian dan penyediaan pendidikan di lingkungan berbasis sekolah (Mubarak, 2015). Disisi lain, hasil penelitian (Basuki, 2022) menyimpulkan bahwa praktek dalam pembelajaran terdapat beberapa materi yang diajarkan belum tepat sasaran. Hal tersebut tidak sejalan dengan (Lipton & Hubble, 2023) yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan untuk meningkatkan

pengalaman bagi guru melalui belajar dari dalam diri, sehingga akan mengubah perspektifnya.

Oleh karena itu, pola pikir manajemen mutu terpadu menjadi kunci penting untuk menghasilkan lebih banyak pekerja maupun pengusaha muda di masa depan. Penelitian (Muzaqi & Hanum, 2020) menunjukkan bahwa manajemen mutu terpadu memiliki peran strategis dalam pemberdayaan pemuda serta peran manajemen mutu terpadu dapat meningkatkan *soft skills* (Sumar & Razak, 2016).

Disisi lain, manajemen mutu terpadu dengan *soft skills* memiliki hubungan yang lebih kuat dengan aktivitas di lingkungan institusional dunia kerja. Manajemen mutu terpadu terintegrasi *competency based training* menjadi seperangkat ukuran kompleks yang mempengaruhi semua tingkat pendidikan (termasuk pelatihan guru), semua mata pelajaran, dan semua pihak terlibat dalam pendidikan (pembuat kebijakan pendidikan), administrasi pendidikan, administrasi sekolah, guru, siswa, serta masyarakat tetangga (Usman & Murniati, 2019).

Dimensi yang perlu dikembangkan adalah dimensi dalam mengembangkan tenaga pendidik seutuhnya terkait dengan lemahnya kualitas guru SMK. Hal tersebut diduga dikarenakan guru yang kurang memiliki sikap, inisiatif, empati, kepercayaan diri, integritas (*soft skills*) dalam program pengajaran dan pendidikan yang berpengaruh pada rendahnya mutu lulusan. Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam pengembangan *soft skills* guru di SMK belum dilakukan terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran termasuk intensitas pada program

pelatihan *CBT* (*Competency Based Training*), baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan dunia industri dan dunia usaha. Kompetensi menjadi domain berkelanjutan yang terintegrasi dan dioperasionalkan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang didalilkan.

Program pelatihan berbasis kompetensi atau *CBT* memiliki tujuan iringan dalam kematangan aspek-aspek kepribadian. Pelatihan program kejuruan atau *CBT* selain dapat meningkatkan kompetensi yang tereferensi, juga dapat mencapai kematangan dalam hal nilai, minat dan sikap. Kematangan tersebut dapat dikategorikan dalam konsep pendewasaan. Pengembangan nilai-nilai *soft skills* dapat dilakukan melalui pelatihan berbasis kompetensi atau *CBT*. Pelaksanaan *CBT* di SMK belum disinergikan dengan konsep pengembangan *soft skills*. Pelaksanaan *CBT* di SMK masih dominan pada pengembangan aspek *hard skills*. Menurut (Lesmana et al., 2024) menjelaskan bahwa *CBT* dapat meningkatkan kedewasaan/kematangan seseorang, dan atribut kematangan diantaranya meliputi meningkatnya kepercayaan diri, merasa lebih positif, lebih antusias, dan lebih disiplin. *CBT* merupakan salah satu strategi dalam meningkatkan kompetensi kejuruan yang diikuti dengan peningkatan kematangan psikologis sebagaimana dijelaskan di atas.

Solusi terhadap problematika pendidikan di SMK diperlukan suatu model manajemen mutu terpadu berbasis *competency based training*, sehingga dapat memperbaiki *soft skills*. Berdasarkan penelitian (Yudianto et al., 2023) mengatakan bahwa pendidikan hendaknya: (1) masalah yang terpusat, (2) pentingnya kebaruan dan kreativitas, (3) pentingnya keterlibatan diri, (4)

kombinasi eksplorasi dan eksploitasi, dan (5) pentingnya keterlibatan dengan orang lain. Mengajar merupakan tantangan bagi sebagian besar profesor dari fakultas non-bisnis, di mana pengembangan *soft skills* harus dikombinasikan dengan pendekatan proaktif untuk mengubah pola pikir dan sikap.

SMK bidang keahlian agribisnis diprioritaskan untuk dikembangkan karena potensi pertanian belum menjangkau tenaga kerja muda di sektor pertanian terutama dalam mendukung kebijakan pemerintah menuju ketahanan pangan. Sejalan dengan kebijakan pemerintah tentang revitalisasi SMK yang tertuang dalam Intruksi Presiden No 9 Tahun 2016, serta Renstra Pembinaan SMK di atas, peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan SMK, model manajemen pendidikan yang efektif sangat dibutuhkan, sehingga dapat dipastikan program-program yang telah ditetapkan baik yang dieksplisitkan dalam slogan: “SMK Bisa” dan moto SMK dengan BMW (bekerja, melanjutkan dan wirausaha) dapat dicapai dengan keseimbangan dalam output dan keseimbangan dalam mengembangkan potensi apabila guru memiliki *soft skills*.

Hal ini merupakan keniscayaan, sehingga SMK menjadi sebuah entitas yang diharapkan dapat berkontribusi secara signifikan dalam pembangunan ekonomi nasional. Terbukti dengan adanya program pendidikan yang menciptakan kepuasan kerja yang tinggi dan meningkatkan status kehidupan, sehingga tingkat rasio yang lebih tinggi akan menyebabkan pendapatan lebih tinggi dan mengurangi ketidak berhasilan guru. Selain itu perubahan paradigma dalam pengembangan kerja sama dengan dunia usaha harus ditingkatkan baik secara kualitatif dan kuantitatif disertai dengan peningkatan regulasi yang digulirkan

pemerintah serta keberpihakannya pada pendidikan di SMK perlu ditingkatkan. Hasil kajian menjelaskan bahwa dalam manajemen pendidik di SMK rendahnya *soft skills* guru menjadi permasalahan mendasar dalam melahirkan kompetensi untuk dapat dikaji lebih ulang serta ditawarkan suatu model penelitian yang dapat menjadi solusi permasalahan tersebut.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan fenomena dan temuan empiris yang telah dijelaskan, dapat dianalisis dan diidentifikasi akar penyebab kurangnya penguasaan *soft skills* guru SMK antara lain :

1. Kurikulum masih terfokus pada *hard skills*,
2. Komponen kecakapan *soft skills* belum terintegrasi sebagai bagian dalam kurikulum model manajemen mutu terpadu,
3. Guru belum banyak mendapat pelatihan *competency based training*, sehingga paradigma yang digunakan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran hanya terbatas pada pengembangan (*hard skills*) dan sebagian besar guru belum menyentuh aspek-aspek yang berhubungan dengan *soft skills* dalam proses pembelajarannya,
4. Kebutuhan *soft skills* bagi guru SMK masih dipandang sebagai pelengkap, karena sulit diintegrasikan dalam kurikulum,
5. Pendekatan pembelajaran dengan yang berpusat pada guru mengakibatkan kualitas proses terabaikan, implementasi teori perilaku dalam hal pelaksanaan dan pembiasaan belum intensif dilakukan,

6. Jejaring dengan dunia usaha masih rendah atau terbatas, khususnya keterlibatan dalam proses recruitment pekerja, sehingga informasi tentang *soft skills* yang dipersyaratkan Du/Di belum dapat disosialisasikan,
7. Kompetensi guru SMK dalam praktek dan penanaman *soft skills* masih rendah,
8. Model manajemen mutu terpadu belum pernah diterapkan di SMK Negeri Medan, dan
9. *CBT* pada SMK masih dominan *hard skills* dan belum diorientasikan untuk pengembangan *soft skills*, sehingga pentingnya *CBT* tersebut untuk menyiapkan kematangan mental dan kemandirian.

### C. Batasan Masalah

Pendidikan di SMK masih mengalami berbagai kendala atau permasalahan dalam menghasilkan guru yang memiliki kultur *job creator* dengan motivasi dan keterampilan yang tinggi. Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini memfokuskan cakupan masalah sebagai berikut:

1. Manajemen mutu terpadu di SMK yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan.
2. Pengembangan model manajemen mutu terpadu yang meliputi kajian fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berbasis *Competency Based Training*.
3. Pelaksanaan manajemen mutu terpadu berbasis *Competency Based Training* ini dilaksanakan melalui langkah-langkah penyempurnaan panduan manajemen, penyelenggaraan pendidikan dalam meningkatkan nilai-nilai *soft skills*.

#### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dan identifikasi masalah tersebut di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kevalidan produk model manajemen mutu terpadu berbasis *competency based training* yang dikembangkan dalam meningkatkan *soft skills* guru SMK?
2. Bagaimana kepraktisan produk model manajemen mutu terpadu berbasis *Competency Based Training* yang dikembangkan dalam meningkatkan *soft skills* guru SMK?
3. Bagaimana keefektifan produk yang dikembangkan pada model manajemen mutu terpadu berbasis *Competency Based Training* diimplementasikan dalam meningkatkan *soft skills* guru SMK?

#### E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini meliputi tujuan:

1. Menganalisis kevalidan produk model manajemen mutu terpadu berbasis *competency based training* yang dikembangkan dalam meningkatkan *soft skills* guru SMK.
2. Menganalisis kepraktisan produk model manajemen mutu terpadu berbasis *competency based training* yang dikembangkan dalam meningkatkan *soft skills* guru SMK.
3. Menganalisis keefektifan produk yang dikembangkan pada model manajemen

mutu terpadu berbasis *compentency based training* diimplementasikan dalam meningkatkan *soft skills* guru dalam meningkatkan *soft skills* guru SMK.

#### F. Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan akan menghasilkan sintesis mengenai pengembangan ilmu terkait ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang manajemen pendidikan, yaitu tentang keefektifan model manajemen mutu terpadu berbasis *compentency based training* diimplementasikan dalam meningkatkan *soft skills* guru SMK.

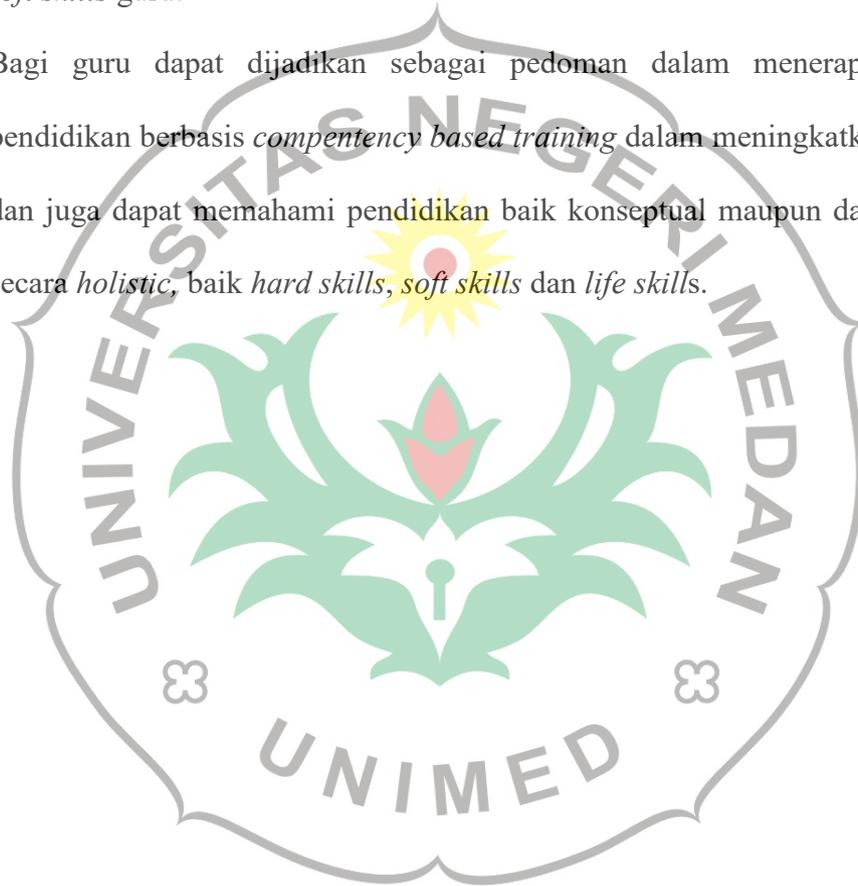
##### 2. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini terutama dapat memberikan sumbangan positif dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan khususnya di SMK dan di lembaga pendidikan pada umumnya. Manfaat praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

- a. Pemerintah daerah dapat dijadikan acuan terutama untuk pengembangan dan peningkatan peran sinergis pendidikan kejuruan atau SMK sebagai pemasok tenaga pembangunan baik sebagai tenaga kerja dan sebagai *job creator* yang berkualitas.
- b. Bagi lembaga pendidikan, sebagai acuan dalam meningkatkan kredibilitas dan *out come* lembaga pendidikan kejuruan, dalam menghasilkan lulusan yang memiliki motivasi dan keterampilan yang tinggi.
- c. Kepala sekolah dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menerapkan

model pendidikan berbasis *competency based training* untuk meningkatkan *soft skills* guru.

- d. Bagi guru dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menerapkan model pendidikan berbasis *competency based training* dalam meningkatkan motivasi, dan juga dapat memahami pendidikan baik konseptual maupun dalam praktik secara *holistic*, baik *hard skills*, *soft skills* dan *life skills*.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY